



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 12041-12051

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model PBL Dengan Media Kongkret Materi Bangun Datar Kelas 1 A SDN Tlogomas 2

Rama Ardiansyah^{1✉}, Rose Fitria Lutfiana,² Ratna Suita,³

(1) Universitas Muhammadiyah Malang

(2) Universitas Muhammadiyah Malang

(3) SDN Tlogomas 2 Kota Malang

Email: ramaardy3@gmail.com[✉]

Abstrak

Keberhasilan masa depan bangsa Indonesia bergantung terhadap pendidikan yang berkualitas yang didapatkan. Dengan melalui pendidikan, setiap orang akan dapat memperbaiki kehidupannya dan mengambil bagian dalam gerakan pertumbuhan. Sekolah dan pendidikan secara lebih luas di era ekspansi global yang cepat ini berupaya untuk mengajarkan peserta didik bagaimana mengatur kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Matematika hanyalah salah satu dari beberapa bidang yang dapat dipelajari di sekolah. Begitu pula banyak peserta didik yang masih memandang matematika sebagai beban dalam proses pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, dan hasil yang diharapkan tidak mencapai kriteria minimal KKM. meningkatkan pembelajaran siswa dengan menggunakan paradigma PBL dan menggunakan konten media kongkrit di Kelas 1a SDN Tlogomas 2 di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK). Ada empat langkah yang terlibat dalam PTK: persiapan, tindakan, evaluasi. Dua puluh satu peserta didik dari SDN Tologomas 2, Malang, berpartisipasi dalam penelitian ini. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa baik siswa telah mempertahankan materi setelah diajarkan kepada mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis model pembelajaran *project based learning* (PBL) telah memenuhi kriteria integritas ketika digunakan dalam praktik. Dibandingkan dengan siklus I yang rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 68, pada siklus II terjadi peningkatan 20 menjadi rata-rata 80. Tingkat ketuntasan siswa juga meningkat, dari 71,43% pada siklus pertama menjadi 85,71% pada siklus kedua. Hasil tersebut mengarahkan peneliti untuk menyarankan bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* (PBL) bahwa penggunaan materi bentuk datar selama proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Kata Kunci : *Hasil belajar, Problem Based Learning, Media kongkrit.*

Abstract

The future success of the Indonesian nation depends on the quality education it receives. Through education, everyone will be able to improve their lives and take part in growth movements. Schools and education more broadly in this era of rapid global expansion seek to teach students how to manage their lives according to the values of fairness and civility. Mathematics is just one of several areas that can be studied at school. Likewise, many students still view mathematics as a burden in the learning process. This indirectly affects students' learning motivation, and the expected results do not reach the minimum KKM criteria. Therefore, the purpose of this research is to improve student learning by using the PBL paradigm and using concrete media content in Class 1a SDN Tlogomas 2 in Malang City. This study uses a classroom action research methodology (CAR). There are four steps involved in CAR: preparation, action, evaluation. Twenty one students from SDN Tologomas 2, Malang, participated in this study. This test is meant to measure how well students have retained the material after it has been taught to them. The findings of this study indicate that learning based on the project based learning (PBL) learning model meets the integrity criteria when used in practice. Compared to cycle I, where the average student learning outcomes reached 68, in cycle II there was an increase of 20 to an average of 80. The level of completeness of students also increased, from 71.43% in the first cycle to 85.71% in the second cycle. These results led researchers to suggest that the application of a problem-based learning (PBL) approach that emphasizes the use of flat-form material during the learning process can improve students' learning outcomes in mathematics.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning, Concrete Media.*

PENDAHULUAN

Terdapat nilai strategis dalam investasi pendidikan sebagai sumber daya jangka panjang bagi peradaban manusia. Seperti negara lain, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk memajukan negara secara keseluruhan. Di Indonesia, pendidikan merupakan landasan untuk membangun peradaban di sejumlah disiplin ilmu. (Fatahillah et al., 2017). Sehingga keberhasilan masa depan bangsa Indonesia bergantung pada akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas. Setiap orang harus memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka dan mengambil bagian dalam peradaban yang maju melalui akses ke pendidikan. Sekolah dan pendidikan secara lebih luas di era ekspansi global yang cepat ini berupaya untuk mengajarkan peserta didik bagaimana mengatur kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Matematika hanyalah salah satu dari beberapa bidang yang dapat dipelajari di sekolah. Begitu pula banyak peserta didik yang masih memandang matematika sebagai beban dalam proses pembelajaran. Menurut (Ridha Yoni Astika et al., 2020)

Sumber matematika menyediakan salah satu pengalaman manusia. Selain itu, konsep matematika dihasilkan oleh analisis pengalaman inferensial dalam struktur kognitif; makna yang dihasilkan kemudian diungkapkan dalam bahasa atau simbol yang dapat dipahami secara universal (Rahmah, 2018). Mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dengan matematika meskipun signifikansi dalam pendidikan mereka. Salah satu masalah yang sering muncul di sekolah dasar adalah ketidakmampuan anak dalam pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dari fakta bahwa nilai keseluruhan guru dalam matematika lebih rendah dari rata-rata dibandingkan dengan nilai mereka dalam disiplin lain membuat poin ini sangat jelas. Kompetensi yang dimiliki seorang peserta didik sebagai hasil dari menerima pengalaman belajar itulah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai hasil belajar itu sendiri. Kemampuan ini mencakup fitur pemrosesan kognitif dan emosional serta aktivitas psikomotorik. Menurut (Hasibuan, 2015), "kegiatan asesmen dirancang untuk memperoleh data bukti yang akan menunjukkan log peluang, jumlah kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat digunakan untuk melihat hasil belajar dimana kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan jurnal peluang".

Matematika seringkali disebut sebagai pelajaran yang menjadi momok bagi peserta didik. Secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh dari semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga hasil yang di harapkan belum sesuai dengan daftar minimal nilai yang di sebut dengan KKM. Hal ini juga terjadi pada saat melakukan observasi di kelas kelas 1 SDN Tlogimas 2 kota malang. Dari 21 peserta didik, hanya sekitar 12 peserta didik yang nilainya sering di atas KKM. Secara umum diterima bahwa tujuan dari setiap strategi pembelajaran dalam membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dan memastikan bahwa hasil tersebut terpenuhi sepenuhnya. Proses pendidikan menitikberatkan pada pembelajaran sebagai fokus utamanya. Jadi, penting untuk bekerja menuju hasil belajar yang lebih baik dengan menyediakan siswa dengan model dan media pembelajaran yang memfasilitasi proses pendidikan.

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah gaya pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman individu tentang mata pelajaran tertentu melalui penggunaan pertanyaan berbasis skenario. Peserta didik memperoleh kemampuan untuk merumuskan masalah, mengatur, mengumpulkan, dan mengevaluasi data, serta menyusun fakta dan membangun argumen untuk solusi potensial melalui metode ini. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara individu atau dalam kolaborasi (Nuraini, 2017). Pembelajaran yang utuh karena didorong permasalahan yang luas, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa memiliki keterampilan ganda. Hal ini adalah beberapa karakteristik *project based learning*, juga dikenal sebagai PBL. Ciri lain dari PBL adalah penerapan pembelajaran situasional (Fauzia, 2018)

Penggunaan kerangka pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan pemanfaatan berbagai bentuk media pendidikan dapat bersinergi dengan baik. Setiap media yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi pendidikan dianggap sebagai media pembelajaran. Tujuannya merangsang proses kognitif peserta didik selama pengajaran untuk mendapat pengetahuan yang diinginkan. Sehingga memastikan bahwa anak-anak mempelajari apa yang perlu mereka ketahui untuk berhasil di sekolah (Aini et al., 2015)

Sehingga tujuan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas 1a SDN Tlogomas 2 kota Malang dengan memanfaatkan paradigma PBL dan materi media tertentu. Penelitian ini menjadi penting karena data dalam temuan dapat memberikan rekomendasi untuk membangun model dan media pembelajaran yang kreatif dan baru. Rekomendasi ini dapat digunakan oleh guru saat ini maupun calon guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu strategi pembelajaran yang didirikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang terjadi di ruang kelas. PTK mengacu pada upaya atau kegiatan kelompok oleh peneliti atau guru dalam upaya memecahkan masalah pembelajaran yang telah ditemukan di dalam kelas. Istilah "penelitian tindakan kelas" (juga dikenal sebagai "PTK") mengacu pada proses penyelidikan yang terkendali, bersiklus, dan mencerminkan diri. Proses ini dilakukan oleh guru dan mereka yang belajar untuk menjadi guru dalam rangka meningkatkan sistem pembelajaran, metode dan praktek, proses, isi, dan situasi. (Susilo et al., 2011)

Pelaksanaan PTK ini bertempat di SDN Tlogomas 2 yang terletak di Kota Malang. Anak-anak kelas 1A di SDN Tlogomas Kota Malang digunakan sebagai peserta pembelajaran. Ada total 21 peserta didik yang berpartisipasi di kelas, termasuk 11 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Pada tanggal 29 November dilakukan tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus tindakan yang berbeda. Keputusan untuk mengajar kursus khusus ini muncul sebagai hasil pengamatan instruktur terhadap peserta didik yang masih berprestasi buruk secara akademis, khususnya dalam matematika, dengan fokus pada pemeriksaan bentuk bidang datar. Tujuan penelitian tindakan kelas guna mengumpulkan data berdasarkan paradigma PBL guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Paradigma PBL menggabungkan lima fase berbeda dalam prosedur pendidikan. Berikut tahapannya: Pertama, mengorientasikan peserta didik pada topik; kedua, mengelola pembelajaran peserta didik; ketiga, membimbing penyelidikan kelompok; keempat,

membuat dan mempresentasikan hasil; dan kelima, menganalisis dan mengevaluasi keefektifan pendekatan kelompok terhadap masalah tersebut.

Penerapan penelitian tindakan di kelas memanfaatkan sistem pengulangan atau bersiklus, yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun bangun datar yang ada di kelas mereka. lingkungan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua sesi pembelajaran, dan di akhir setiap sesi pembelajaran terdapat tes yang menilai hasil belajar peserta didik.

Terdapat berbagai langkah yang terlibat dalam PTK, atau proses penelitian tindakan kolektif. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan, tindakan, evaluasi, dan perbaikan. Informasi dikumpulkan dengan membandingkan skor tes sebelum dan setelah siklus I kemudian perbaikan dan lagi setelah siklus II. Hasil penerapan model pembelajaran PBL ditemukan peningkatan pada siklus I dan II dengan membandingkan hasil belajar peserta didik dari setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas 1A SDN 2 Tlogomas 2 Kota Malang. Hasil data yang diperoleh dalam PTK ini diperoleh dari peserta didik. Investigasi ini dilakukan mulai dari tahap observasi mengikuti siklus pertama dan kedua. Sebelum memulai gerakan siklus pertama, para peneliti duduk dan mengamati apa yang terjadi di dalam kelas. Observasi kepala sekolah serta wawancara dengan peserta didik tentang hasil belajar dari jurusan matematika. Data observasi dan wawancara guru kelas menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, hasil belajar matematika peserta didik masih di bawah rata-rata, dan mereka perlu melakukan lebih baik pada Siklus I. Sehingga peneliti menyempurnakan penelitian dari Siklus I dengan mengintegrasikan kondisi media bangun datar.

Sembari berpindah dari siklus pertama ke siklus kedua, hasil evaluasi siswa kemudian dikelompokkan. Tabel berikut menyajikan perbandingan hasil evaluasi yang diperoleh selama siklus pertama dengan yang diperoleh selama siklus kedua:

| No | Skor | Kategori | Frekuensi Siklus I | (%) Siklus 1 | Frekuensi Siklus II | (%) Siklus II |
|-----------------------|--------|---------------|-----------------------|-----------------|------------------------|------------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Tinggi | 7 | 33,33% | 8 | 38,10% |
| 2 | 70-84 | Tinggi | 8 | 38,10% | 10 | 47,61% |
| 3 | 60-69 | Cukup | 4 | 19,05% | 3 | 14,29% |
| 4 | 51-59 | Rendah | 2 | 9,52% | - | - |
| Jumlah | | | 21 siswa | 100% | 21 siswa | 100% |
| Skor Tertinggi | | | 90 | | 100 | |
| Skor Terendah | | | 55 | | 65 | |
| Rata-Rata | | | 68 | | 80 | |

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan temuan tes akhir yang diberikan pada akhir siklus I, 28,57 persen peserta didik belum mencapai nilai sempurna. Akibatnya, pada siklus berikutnya tetap harus meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) yang relevan dengan berbagai bentuk media. Peserta didik terdaftar di Kelas 1A di SDN Tlogmomas Malang. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I menuju II seperti yang ditunjukkan oleh tabel kinerja peserta didik di atas. Peserta didik memperoleh nilai rata-rata 80 pada siklus kedua, lebih tinggi dari nilai rata-rata 68 yang diperoleh pada siklus sebelumnya, serta proporsi hasil belajar yang telah diselesaikan. Peserta didik, menjadi perhatian saya bahwa dari total 21 siswa yang mengikuti Penilaian Siklus II, 18 peserta didik atau 86,71% mencapai nilai KKM lebih dari 70 dan dianggap tuntas. Sedangkan tiga siswa sisanya atau 14,29% dari total siswa tidak melebihi batas ketuntasan yang telah ditentukan dengan nilai kurang dari 70, bukan karena kurang berusaha.

Penerapan paradigma *project based learning* pada pembelajaran matematika di kelas berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagaimana tabel di atas. Jika menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan perbandingan hasil tes putaran terakhir dengan hasil tes putaran awal, disimpulkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Terlihat bahwa siswa SDN Tlogomas Kota Malang Kelas 1A memenuhi standar ketuntasan belajar berdasarkan persentase siswa yang menyelesaikan studinya pada siklus II. Artinya, jumlah mahasiswa yang mengikuti ujian mencapai 86,71% dari total jumlah mahasiswa. Akibatnya, penelitian tindakan kelas ini dihentikan selama Siklus II.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan temuan studi tusukan kelas ini serta hasil tes oleh peseta didik, bahwa peneliti telah berhasil mempertahankan dan meningkatkan

pelaksanaan kegiatan pengajaran. melalui penggunaan model *project based learning* (PBL) dan kegiatan pengajaran tertentu. Pemahaman dapat digali melalui penggunaan berbagai media dan dengan melibatkan orang secara aktif dalam proses pembelajaran yang meningkatkan rasa keingintahuan siswa terhadap media. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di ruang kelas yang menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan kegiatan belajar mengajar, nilai ujian siswa juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan persentase mahasiswa yang berhasil menyelesaikan mata kuliah meningkat dari 71,43% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II

Dengan demikian, rata-rata hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan, sebagaimana hasil dari siklus II. *Project based learning* (PBL) dengan menggunakan media tertentu menyebabkan peningkatan pencapaian hasil belajar pada siklus II sebesar 14,32%. Guru berhenti pada siklus yang sedang berjalan jika sudah mencapai tingkat target hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa strategi PBL yang menggunakan berbagai bentuk media dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Para peneliti telah membuat langkah signifikan dalam menyempurnakan penerapan model *project based learning* (PBL) yang melibatkan penggunaan bentuk media khusus dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran yang paling efektif menurut pendapat peneliti adalah penggunaan strategi *problem based learning* (PBL) dan dibantu dengan bentuk media tertentu.

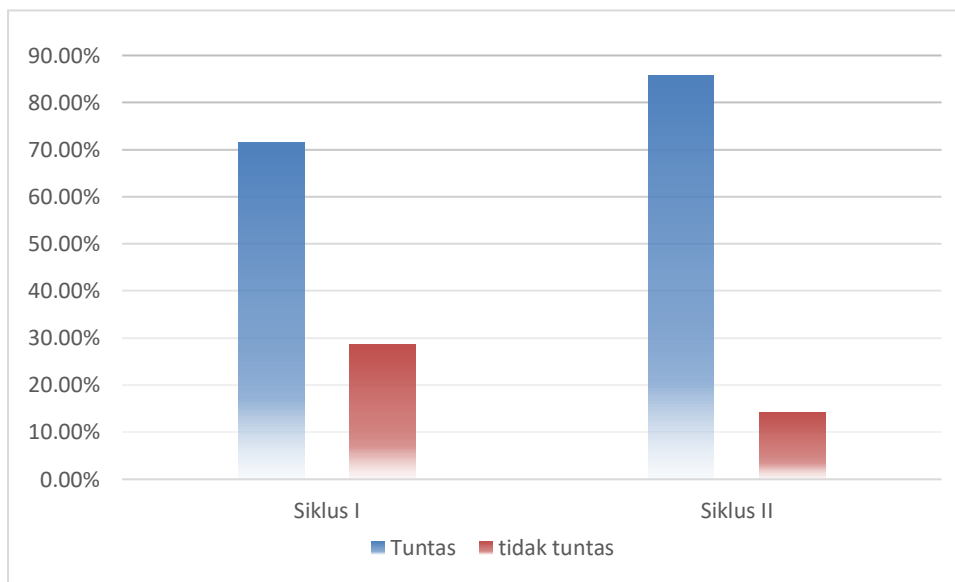
Kesimpulan tersebut diambil karena bentuk presentasi memuat seluruh hasil belajar peserta didik secara utuh. Selama proses pembelajaran, peneliti berperan sebagai guru melanjutkan kegiatan guru bersama-sama dengan guru kelas, mengubah jadwal agar sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Sebagai hasil dari proses pembelajaran, jelas bahwa peneliti dalam kapasitasnya sebagai guru telah berhasil mengarahkan kelas. Sewaktu peserta didik menyelidiki topik yang dihadapi, mereka diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri melalui partisipasi aktif dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun berbagai bentuk planar dengan menggunakan media konkret. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, siswa dapat menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri. Selama pembelajaran matematika, siswa mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengatur banyak bentuk yang digunakan. Keterlibatan peserta didik sangat minim sebelum aksi kolektif berlangsung karena sebagian besar proses belajar mengajar masih berpusat pada instruktur, dan pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Hasilnya mulai membaik segera setelah tindakan diambil. Awal motivasi peserta didik terlihat pada siklus I, dan sebagian besar yang aktif adalah peserta didik yang berani, peneliti bertindak

sebagai pengajar kelas, berencana menggunakan siklus II untuk memotivasi peserta didik yang kurang berani dengan menerapkan kembali pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Suatu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dimana siswa dihadapkan pada tantangan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan dimana peneliti bertindak sebagai guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan peserta didik lainnya. , sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga tingkat keaktifan peserta didik dapat meningkat secara merata. Tentang praktik bertanya, para peserta didik akhirnya mengembangkan kebiasaan mengarahkan pertanyaan mereka kepada instruktur. Selain itu, penerapan bentuk media tertentu pada saat penyajian materi visual berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. mengatur.

Peserta didik dan peneliti sebagai guru terlibat dalam lebih banyak kegiatan di siklus II, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II ketika siswa dihadapkan pada paradigma *problem based learning* (PBL) yang didukung oleh media konkret berbasis unsur geometri. Dengan kata lain, struktur domain adalah penekanan utama dari pembelajaran semacam ini. Bukti untuk ini berasal dari teknik pengujian dan evaluasi tim studi yang ekstensif. Para peneliti telah menyempurnakan semua aspek proses pembelajaran matematika, yang dibuktikan dengan observasi dan percakapan mereka dengan guru kelas. Secara khusus, setelah proses pembelajaran bangun datar dievaluasi dan diujicobakan pada siklus I sesuai dengan rencana awal, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, para peneliti telah mengembangkan cara-cara baru untuk meningkatkan proses pengajaran, seperti membimbing siswa dan memberi mereka motivasi tambahan, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan. Selama siklus I terjadi peningkatan 15 peserta didik atau 71,43% yang menyatakan tuntas, sedangkan terjadi peningkatan 6 Peserta didik atau 28,57% yang menyatakan tidak tuntas dengan skor 68 rata-rata. Para peneliti melanjutkan dari sana dan melanjutkan ke siklus pertama. 2. Beberapa daerah mengalami kemajuan yang signifikan.

Peningkatan pembelajaran yang telah dicapai selama siklus I akan ditindaklanjuti selama tindakan siklus II. Karena peserta didik lebih terlibat dalam Siklus II, mereka lebih mampu dibimbing oleh guru melalui materi. Peserta didik yang mengikuti siklus memiliki hasil belajar sebelumnya yang tidak lengkap, akibatnya guru lebih banyak memberikan perhatian kepada peserta didik yang kurang aktif bertanya, berpendapat, atau fokus pada pembelajaran. Hasil tes evaluasi memberikan pada akhir siklus kedua menunjukkan bahwa

kinerja siswa jauh lebih baik; Meskipun demikian, masih ada tiga peserta didik yang tidak menyelesaikannya. Selama siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 peserta didik, yang setara dengan 85,71 peserta didik; namun, ada juga 3 peserta didik yang tidak menyelesaikan nilainya, yang merupakan 14,29% dari total, dan nilai rata-rata adalah 80 poin. Karena tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik telah mencapai 85,71% dan meningkat sesuai dengan tujuan dari penelitian yang sedang berlangsung ini, peneliti kemudian melanjutkan pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar peserta didik

Berdasarkan data di atas, telah terjadi peningkatan tingkat keberhasilan akademik yang dicapai oleh peserta yang berhasil menyelesaikan pembelajaran siklus I. Peserta didik yang telah menyelesaikan program tersebut sebanyak 71,43%, yaitu sebanyak 15 peserta didik; Peserta didik yang belum menyelesaikan program sebanyak 28,57%, yaitu sebanyak 6 Peserta didik; dan peserta didik yang berada pada siklus II berjumlah 85,71% yang berjumlah 18 peserta didik. 14,29% dari populasi dianggap belum selesai, dengan total 3 orang.

Berdasarkan data tentang ketuntasan peserta didik pada siklus II, masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai tidak tuntas. Telah ditemukan bahwa kurangnya minat peserta didik dalam belajar matematika merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik mereka. Akibatnya, para siswa ini kurang perhatian dan kurang memperhatikan konten yang diajarkan kepada mereka. Meskipun demikian, ini tidak mengurangi keaslian pendidikan peserta didik dengan cara apa pun. Penyelesaian studi oleh jumlah siswa yang lebih banyak telah mengarah pada pencapaian

tujuan yang diinginkan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dan meningkatkan rasa inisiatif dan semangat anak-anak. Menempatkan penekanan pada pembelajar pada setiap tahap proses. Dalam hal ini, peserta didik ikut serta dalam mengenali, mengkategorikan, dan menyusun berbagai bentuk dengan menggunakan media nyata. Hal ini memberi peserta didik kesempatan untuk memahami dan mengembangkan ide-ide mendasar yang mendukung pemahaman mereka tentang objek sasaran.

SIMPULAN

Kapasitas belajar matematika peserta didik meningkat ketika paradigma *problem based learning* (PBL) diterapkan pada Siklus I dan Siklus II melalui penggunaan media aktual. Pemahaman konsep matematika peserta didik diperkuat pada siklus I dan media konkrit. Hasil belajar siklus II yang rata-rata skornya 80 lebih unggul dari siklus I yang memperoleh skor 68 pada siklus sebelumnya. Terlihat dari persentase peserta didik yang telah menuntaskan hasil belajar peserta didik bahwa 18 dari 21 peserta didik yang mengikuti Penilaian Siklus II mencapai nilai KKM lebih dari 70 sehingga dianggap tuntas. Namun, tiga peserta didik yang tersisa, yang merupakan 14,29% dari total siswa, tidak melebihi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 70.

Kesimpulannya, penerapan PBL yang dimodelkan pada media konkrit dan media pembelajaran berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1A Tlogomas 2 Kota Malang, khususnya terkait mata pelajaran geometri mata pelajaran matematika bentuk bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Asran, M., & Abdussamad. (2015). Penggunaan Media Konkrit dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–14.
- Fatahillah, A., Wati, Y. F., & Susanto. (2017). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Newman Beserta Bentuk Scaffolding yang Diberikan. *Jurnal Kadikma*, 8(1), 40–51.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7, 47. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- Hasibuan, I. (2015). Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII Smp Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Peluang*, 4(1), 5–11.

- Nuraini, F. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 SD. 1*, 1–11.
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10.
<https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Ridha Yoni Astika, Bambang Sri Anggoro, & Siska Andriani. (2020). Pengembangan Video Media Pembelajaran Matematika Dengan Bantuan Powtoon. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 2(2), 85–96.
<https://doi.org/10.36765/jp3m.v2i2.29>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengemabangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru* (I. B. Setiyono Wahyudi, Yuyut Setyorini (ed.); 4th ed.). Bayumedia Publishing.